

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Profil PAC IPNU IPPNU dan PC IMM Kecamatan Kota Kudus

##### a. Profil PAC IPNU IPPNU Kecamatan Kota Kudus

Pimpinan Anak Cabang IPNU-IPPNU Kecamatan Kota merupakan suatu wadah Organisasi Islam bersifat sosial kemasyarakatan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama atas 9 kecamatan yaitu Kota, Jati, Mejobo, Undaan, Jekulo, Dawe, Bae, Gebog, Kaliwungu. Salah satunya adalah Kecamatan Kota, yang mana memiliki potensi di beberapa Desa yang terletak di pusat Kota. Diantara desa-desa yang telah terbentuk Pimpinan Ranting oleh PAC IPNU-IPPNU Kota adalah Desa Barongan, Desa Damaran, Desa Demaan, Desa Singocandi, Desa Demangan, Desa Janggalan, Desa Kajeksan, Desa Kaliputu, Desa Kauman, Desa Kerjasan, Desa Kramat, Desa Krandon, Desa Langgardalem, Desa Purwosari, Desa Panjunan, Desa Rendeng, Desa Sunggingan, Desa Trimlati, dan Desa Wergu Wetan. Adapun Desa yang masih belum terbentuk dan belum aktif rantingnya adalah Desa Nganguk, Desa Wergu Kulon, Desa Burikan, dan Desa Glantengan. Selain itu, PAC IPNU-IPPNU Kota juga berhasil mendirikan komisariat yaitu PK MA NU Banat, PK MTs NU Banat, PK MA NU Hasyim Asy'ari 01, PK MTs NU Hasyim Asy'ari 01, PK SMA NU Hasyim Asy'ari, PK Mu'allimat NU, PK SMP NU Putri Nawa Kartika, PK MTs NU TBS, dan PK MA NU TBS.<sup>1</sup>

##### b. Profil PC IMM Kecamatan Kota Kudus

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah suatu Organisasi Gerakan Mahasiswa Islam, sekaligus Organisasi Otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang Keagamaan, Kemahasiswaan, dan Kemasyarakatan. IMM berdiri di Surakarta, tanggal 14 Maret 1964 M/ 29 Syawal 1384 H. Susunan Organisasi IMM dibuat secara berjenjang dari tingkat Dewan Pimpinan Pusat, Dewan Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Komisariat. Dewan Pimpinan

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan M, selaku Ketua Nahdlatul Ulama Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 27 Desember 2023.

Pusat adalah tingkat pimpinan tertinggi di IMM yang menjangkau ruang lingkup nasional. Dewan Pimpinan Daerah adalah pimpinan Organisasi yang menjangkau suatu kesatuan wilayah tertentu yang terdiri dari cabang-cabang IMM. Komisariat IMM adalah kesatuan anggota-anggota IMM dalam sebuah perguruan tinggi atau kelompok tertentu.<sup>2</sup> Di Kabupaten Kudus, terdapat dua komisariat IMM, yang pertama ada IMM Ar-Rabbani yang mana Organisasinya terdiri dari Mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Kudus. Selanjutnya, ada Adz-Dzikir yang terdiri dari Mahasiswa yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri Kudus.<sup>3</sup>

## 2. Sejarah PC IPNU IPPNU dan PAC IMM Kabupaten Kudus

### a. Sejarah PC IPNU IPPNU Kabupaten Kudus

Kehidupan seseorang belum lengkap jika belum mencicipi dunia Organisasi. Organisasi merupakan suatu hal penting dalam membentek karakter pribadi berpikir perseorangan. Karena di dalam organisasi kita dilatih untuk berpikir kritis dan dinamis, bertindak demokratis, dan berperilaku kondusif. Organisasi kalangan pelajar putri yang berkembang di masyarakat dan dalam kehidupan beragama dinamakan Organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dikalangan pelajar putra. Sudah tercatat banyak sekali pemimpin hebat yang lahir dan gemblengan dari Organisasi IPNU maupun IPPNU. Tantangan selalu tercipta dari tahun ke tahun, dari 1996. Su'udi Hasyim, ketua masa khidmat 1996-1998. Sholeh Syakur dan Ida, ketua periode 1998-2009. Ulil Abshor dan Siti Farichah, periode 2000-2001. Yusril Falah dan Nailin Nafisah, pemimpin PAC IPNU Kota periode 2002-2004 berdirinya PAC Kota tidak dibersamai dengan adanya pembina. Maka pada saat itu perjalanan IPPNU sangat bergantung pada IPNU, Sehingga pada masa itu IPPNU sangat tertinggal jauh. Program kerja yang diadakan adalah TOT (Training Of Trainer) yang bertujuan

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan H, selaku Ketua Bidang Kader Pimpinan Cabang IMM Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 27 Desember 2023.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan HKI, selaku Ketua Umum PC IMM Kota, Kudus, Tanggal 27 Desember 2023.

untuk membekali anggota memimpin khayalak publik. Pada masa itu berdiri 12 Pimpinan Ranting (PR) dan 10 Pimpinan Komisariat (PK).<sup>4</sup>

**b. Sejarah PC IMM Kabupaten Kudus**

Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kudus terbentuk pada tahun 2008 dan secara resmi disahkan oleh Dewan Pimpinan Daerah IMM Jateng. Diketahui oleh Kakanda Didik Kusnanto. Beliau adalah bagian dari Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kudus dan aktif mengikuti KOKAM. Tahun 2008 menjadi tolak ukur perjuangan PC IMM Kudus. Belum layaknya PC dalam melakukan kaderisasi anggota Organisasi, membuat anggota menjadi stuck dan tidak adanya regenerasi lebih lanjut. Alasan tersebut yang menjadikan DPD IMM Jateng melayangkan surat keputusan kepada PC IMM Kudus untuk dibekukan atau vacuum terlebih dahulu. Seiring berjalannya waktu, banyak insan yang mulai memikirkan nasib PC IMM Kudus. Tidak etis bahwasannya roda perkaderan dan mudamudi Muhammadiyah dalam tingkat mahasiswa ini tidak dipertemukan kembali dalam satu wadah. Maka dengan tenaga, pikiran, dan sumber daya manusia yang lebih mumpuni, bangkitkan PC IMM Kudus pada tahun 2011. Setelah itu musyawarah mufakat diselenggarakan untuk memilih Ketua Umum Pimpinan Cabang pada saat itu, maka ketua terpilih adalah Muhammad Shibhatullah atau dikenal dengan kakanda Shib. Dilihat dari salah satu syarat sebagai Ketua Pimpinan Cabang IMM, adalah orang yang pernah menjabat di komisariat dan telah memiliki pengalaman menjabat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan HU, selaku Ketua PC IPPNU Desa Demaan Kota, Kudus, Tanggal 27 Desember 2023.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan HKI, selaku Ketua Umum PC IMM Kota, Kudus, Tanggal 27 Desember 2023.

**3. Struktur Kepengurusan PC IPPNU dan PC IMM Kabupaten Kudus**

**a. Struktur Kepengurusan PC IPPNU Desa Demaan**

**Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan PC IPPNU  
Desa Demaan**

<b>Pelindung</b>	Pimpinan Ranting Muslimat NU Desa Demaan Kota Kudus
<b>Pembina</b>	1. Ibu Hj. Siti Muinah
	2. Saudari Laili Noor Azizah

<b>Pengurus Harian Periode 2023-2025</b>	
<b>Ketua</b>	Himmatul Ulya
<b>Wakil Ketua</b>	Luqyana Rosyada
<b>Sekretaris</b>	Nazza Vitriana
<b>Wakil Sekretaris</b>	Unsa Lutfiyatus Sa'adah
<b>Bendahara</b>	Labibah Zakiyya
<b>Wakil Bendahara</b>	Valentina Quena Afiro
<b>Departemen-departemen</b>	
<b>A. Departemen Pengembangan Organisasi, Dakwah, dan OSB</b>	
<b>Koordinator</b>	Bunga Naila Rahma
<b>Anggota</b>	1. Nasywa Adzani Koesdiyansyah 2. Alifia Noor Azizah 3. Rahma Alya Syifa 4. Raihana Syarifah Hidayati
<b>B. Departemen Kaderisasi dan Humas</b>	
<b>Koordinator</b>	Amelia Rusda
<b>Anggota</b>	1. Naqyah Ningrum 2. Rizka Nurul Laila 3. Naila Nuris Suroyya 4. Nikmatul Kamila

**Sumber : Data dari Ketua PC IPPNU Desa Demaan Kota Kudus**

**Visi Misi**

Dalam kepengurusan periode 2023-2025, PC IPPNU Desa Demaan lebih memfokuskan untuk cari massa. Maka visi PC IPPNU Desa Demaan tentu memperkenalkan IPNU IPPNU kepada masyarakat yang berguna agar ada eksistensi di dalam masyarakat terkait IPNU IPPNU. Sedangkan misi

PC IPPNU Desa Demaan, pengurusnya akan turun ke lapangan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Desa Demaan, serta para pengurus mengadakan kegiatan yang dapat menarik masyarakat sekitar. Seperti salah satunya kegiatan Olahraga atau ziarah punden.<sup>6</sup>

**b. Struktur Kepengurusan PC IMM Kabupaten Kudus**

**Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan PC IMM Kabupaten Kudus**

<b>Ketua Umum</b>	Halwa Karimah Intansari
<b>Ketua Bidang Organisasi</b>	Hendra Syahrudin
<b>Ketua Bidang Kader</b>	Dahirotul Azkia
<b>Ketua Bidang Hikmah</b>	Putri Milasari
<b>Ketua Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan</b>	Khoerul Ulum
<b>Ketua Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat</b>	Muflikhati Aizul Fitri
<b>Ketua Bidang IMMawati</b>	Hidayatus Sholihah
<b>Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman</b>	Noor Rochim
<b>Ketua Bidang Media dan Komunikasi</b>	Faziatul Khusnah
<b>Ketua Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan</b>	Rida Afrianingsih
<b>Ketua Bidang Seni, Budaya, dan Olahraga</b>	Alfiona Ainurrizki
<b>Sekretaris Umum</b>	Yostin Fathan Salwa
<b>Sekretaris Bidang Organisasi</b>	Putri Amalia Maharani
<b>Sekretaris Bidang Kader</b>	Faiqul Riyan Anggara
<b>Sekretaris Bidang Hikmah</b>	Lail Usri Yusro
<b>Sekretaris Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan</b>	Ilham Faisabrun Jamil
<b>Sekretaris Bidang Sosial dan Perbedaan Masyarakat</b>	Arfi'atull Millah
<b>Sekretaris Bidang IMMawati</b>	Siti Nurjannah

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan HU, selaku Ketua PC IPPNU Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 27 Desember 2023.

<b>Sekretaris Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman</b>	Rofitasari
<b>Sekretaris Bidang Media dan Komunikasi</b>	Rizqi Lutfi Al Hakim
<b>Sekretaris Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan</b>	Yasmin Nur Azizah
<b>Sekretaris Bidang Seni, Budaya, dan Olahraga</b>	Muhammad Ghiyats Fuada
<b>Bendahara Umum</b>	Ilmu Sabila

Sumber : Data dari Ketua PC IMM Kabupaten Kudus

### Visi Misi

Dalam pimpinan Cabang IMM Kudus, memiliki visi dan misi pada setiap masa jabatan. Karena berasas sebagai gerakan mahasiswa yang harus selalu memiliki perubahan dan perbaikan setiap langkahnya, maka IMM juga memiliki grand design yang selalu diusung oleh calon ketua umum. Dan akan dijalani dan diusahakan bersama pada satu periode. Grand design PC IMM Kudus pada periode 2021/2023 adalah Aktualisasi Gerakan Intelektual, Merawat Nalar Sosial Ikatan. Melakukan secara serius, sebuah gerakan intelektual, atau gerakan keilmuan secara bersungguh-sungguh merupakan aktualisasi gerakan intelektual. Berani belajar, dan menyerap keilmuan, sebagai pegangang utama mahasiswa, mahasiswa harus menjadi garda terdepan dalam hal intelek, agama, dan rasa sosialnya. Mampu mengusahakan fungsi mahasiswa dan tujuan Organisasi. Merawat nalar sosial ikatan adalah bentuk visi yang selalu dipandang berjalan beriringan dua tahun periode. Nalar-nalar yang tak luput dari mementingkan kepentingan sosial, bukan hanya pribadi. Dengan membawa Nama IMM, mampu mencerminkan dan merawat apa-apa yang sudah diusahakan pendiri IMM untuk ikatan dan bangsa.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan HKI, selaku Ketua Umum PC IMM Kota, Kudus, 27 Desember 2023.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagaimana yang dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa data yang akan disampaikan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data di lapangan secara bertahap, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, bagian ini akan menggambarkan dampak lanjutan dari penelitian yang telah diselesaikan oleh peneliti. Dalam percakapan yang akan dimaknai oleh peneliti secara mendalam, sistematis, dan tepat mengenai kejadian-kejadian pada objek, pengamatan secara langsung, dan wawancara kepada individu yang bersangkutan.

### 1. Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Konsep Moderasi Beragama

Sebelumnya penulis telah memperkenalkan gambaran area penelitian secara keseluruhan supaya lebih tepat. Jadi, di bagian ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai konsep moderasi beragama. Informan yang dituju peneliti yakni masyarakat yang ikut dalam Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

#### a. Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama terhadap Konsep Moderasi Beragama

Pada bagian ini penulis akan memaparkan data yang telah diperoleh penulis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap persepsi Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama di masyarakat Kota Kudus tentang konsep moderasi beragama. Berkenaan dengan informan yang dituju oleh penulis yaitu ketua Nahdlatul Ulama, tokoh agama, dan masyarakat yang bergerak di Organisasi Nahdlatul Ulama. Adanya moderasi beragama telah memberikan banyak hal terlebih mengenai persepsi dan fungsi yang semakin meluas diberbagai individu maupun kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Nahdlatul Ulama Desa Demaan, bahwa moderasi beragama ialah elok di tengah-tengah, yang tidak di katakan *radikal ekstrem*. Moderasi beragama dapat disebut dengan *Wasathiyyah*, yang di mana memiliki arti seimbang atau di tengah-tengah. Seperti contoh halnya kehidupan beragama yang tidak menghilangkan kebudayaan di Desa Demaan Kota Kudus.

Dengan cara, mengisi kegiatan kebudayaan tersebut dengan tetap memasukan kegiatan Islami. Di dalam moderasi beragama, kita sebagai individu maupun kelompok tidak boleh fanatik. Lain halnya dalam berorganisasi, perlu kadang kala fanatik, karena berguna untuk menerapkan diri kita menjadi umat yang tengah-tengah, dan tidak menjadikan kita sebagai kaum yang intoleran. Tidak diperbolehkan fanatik dalam beragama, itu merupakan persepsi simpel dari moderasi beragama. Karena dibalik moderasi beragama, tersimpan fungsi untuk menjaga harkat dan martabat kelompok masyarakat, selain itu untuk menjadikan cara mengembalikan praktek beragama agar sesuai dengan kenyataan atau pedoman aslinya.<sup>8</sup>

Moderasi beragama, berasal dari kata Agama. Yang dimana sebuah kewajiban bagi masyarakat Muslim. Jika individu tersebut beragama, maka wajib untuk menerapkan moderasi beragama. Agama merupakan kiblat yang seseorang akan tuju, yang dimana menjadikan seseorang hidup dengan damai. Maka tentu saling berkaitan, karena memiliki arti dan fungsi yang hampir sama dengan moderasi beragama. Yang dimana jika, individu maupun kelompok masyarakat menerapkan moderasi beragama di kehidupan keagamaannya, maka terciptalah kehidupan pribadi di masyarakat yang rukun, dan harmonis, karena telah mendapatkan kunci kedamaian dan keseimbangan.<sup>9</sup>

Sebuah perintah agar manusia tidak terlalu kaku yang katakanlah tidak fanatik buta telah menjadi salah satu persepsi dari moderasi beragama. Walaupun dapat dikatakan benar, bahwa fanatik adalah tuntutan, dan menjadi suatu kewajiban, karena dalam beragama kita diajarkan yakin. Maksud arti dari fanatik adalah tuntutan yaitu jika memang kita seorang Muslim, maka wajib harus Muslim. Tidak mudah terpengaruh dari pihak luar, dan tentu harus jelas. Akan tetapi, tidak terlalu fanatik buta. Salah satu contoh kecil dari fanatik buta, ialah mereka tetangga atau kelompok masyarakat yang Non Muslim, merasa kurang di hargai oleh

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan M, selaku Ketua Nahdlatul Ulama Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan SH, selaku Tokoh Agama Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.



kehidupan bermasyarakat kita, itulah yang di namakan fanatik buta. Maka dari itu, perlunya moderasi beragama di tengah masyarakat seperti di Kota Kudus ini. Moderasi beragama jika dipelajari lagi, bukanlah suatu pengetahuan yang baru. Kaum Muslim sudah menerapkan moderasi beragama sejak zaman Rasulullah. Yang dimana Nabi Muhammad Saw merupakan kiblat kita dan Rasulullah kita. Yang mana beliau menjalankan moderasi beragama yang sangat bagus, tidak kaku dan juga tidak fanatik. Moderasi beragama mengajak kita terhadap saudara sesama Muslim *untuk 'ruhamaau bainahum'* artinya tetap berkasih sayang sesama Muslim. Moderasi beragama memang harus dipertegas lagi, karena sangat bermanfaat bagi masyarakat umat Muslim. Sekalipun bergerak dalam masyarakat bidang kecil seperti Desa Demaan. Dengan semacam ini, membuktikan bahwa Islam itu tinggi tidak ada yang menandinginya *'Al-Islamu ya 'lu wa laa yu'la alaih'*.<sup>10</sup>

Banyaknya persepsi dari kata moderasi beragama. Salah seorang masyarakat yang bergerak di Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, juga memberikan persepsi bahwa moderasi beragama merupakan budaya hidup toleran terkait keberagaman keyakinan. Sebagai bentuk ekspresi saling menghargai dan menghormati agar muncul kedamaian dan ketentraman sosial di tengah masyarakat terlebih di Desa Demaan. Sesuai dengan ajaran Nahdlatul Ulama, *wasathiyyah* memiliki arti toleran, saling menghargai, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Terlebih lagi, Islam merupakan agama yang *'rahmatan lil alamin'*. Dan sudah seharusnya kita menghargai keberagaman masing-masing. Dan bukan hanya itu saja, di Kota Kudus juga terdapat suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya tidak hanya memeluk Agama Islam. Sehingga moderasi beragama selain toleran pada organisasi keagamaan juga menghargai Agama lain yang ada di Kota Kudus. Hal itu yang menjadi dasar kecil yang di ajarkan Organisasi Nahdlatul Ulama mengenai moderasi beragama Kota Kudus.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan MA, selaku Tokoh Agama dan Penasehat Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 20 Juni 2022.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan NM, selaku Anggota IPPNU Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

## b. Persepsi Pengurus Muhammadiyah terhadap Konsep Moderasi Beragama

Pada bagian ini penulis akan memaparkan data yang telah diperoleh penulis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap persepsi pengurus Muhammadiyah di masyarakat Kota Kudus terhadap konsep moderasi beragama. Adapun informan yang dituju oleh penulis yaitu ketua Muhammadiyah, tokoh agama, dan masyarakat yang bergerak di Organisasi Muhammadiyah. Adanya moderasi beragama telah memberikan banyak hal terlebih mengenai persepsi dan fungsi yang semakin meluas diberbagai individu maupun kelompok masyarakat.

Jika kita mendengar suatu kata dari moderasi beragama, di dalam sebuah persepsi, moderasi beragama merupakan usaha atau ikhtiar dalam mengedepankan keseimbangan praktek beragama di kehidupan sosial. Berkenaan dengan itu kita tidak hanya dituntut untuk '*habluminallah*', akan tetapi kita juga dituntut untuk '*habluminannas*'. Dengan begitu, kita bisa mendapatkan ciri dari moderasi beragama. Seperti halnya tasamuh, toleran, dan *syura* (musyawarah). Maka kehidupan sosial yang baik, akan terasa di lingkungan masyarakat tersebut. Karena memang, Islam adalah agama yang damai dan tidak ada paksaan dalam beragama, seperti yang telah ada pada *kalam* Allah SWT, maka moderasi beragama yang sesuai jika diterapkan di lingkungan masyarakat kecil maupun besar.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua cabang Muhammadiyah, persepsi moderasi beragama mengambil konsepsi dari *wasathan*, ialah tengah. Bahwasannya moderasi beragama dapat bersama kita pandang dalam beberapa dimensi artian. Pada dimensi pertama, *wasathan* sendiri memiliki makna sangat baik, yang tentunya berkaitan dengan sikap tidak *ekstrem* dan tidak berlebih-lebihan baik dalam segi ibadah maupun keyakinan diri individu dalam berorganisasi keagamaan. Dimensi kedua, *wasathan* merupakan perilaku yang sesuai ilmu dan hukum sebagaimana semestinya. Memaknai bahwa moderasi atau moderat adalah sikap yang bijak, karena itu berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan A, selaku Anggota Kepengurusan Hizbul Wathon Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 15 November 2022.

perilaku adil dan *objektif*. Posisinya seperti ini, moderasi beragama sebagai gerakan ilmu tengahan, dan umat Muslim yang akan tampil sebagai gerakan ilmu yang menyelesaikan masalah, dengan menggunakan beberapa pendapat dari *multispektif*. Maka dengan itu, moderasi beragama sangat penting bagi masyarakat Desa Demaan. Yang merupakan jalan membuka perdamaian dari keharmonisan suatu keragaman, dengan cara di maksimalkan potensinya sehingga mampu memberikan dampak yang baik bagi kemajuan. Upaya pemaksimalan inilah salah satu memahami dan mengamalkan konsepsi dari moderasi beragama.<sup>13</sup>

Membicarakan persoalan terkait moderasi beragama, kemungkinan inti darinya yaitu bagaimana kerukunan beragama antar umat beragama, dan antar pilihan Organisasi. Sekitar kurang lebih 5 tahun terakhir ini istilah moderasi muncul, yang dimana hanya sebuah istilah nama. Jadi menurut persepsi, moderasi beragama merupakan suatu cara bagaimana menjembatani orang yang toleran dan orang yang intoleran. Orang yang toleran sangat mudah dilihat, dari dimana orang tersebut berwawasan luas, dan juga memiliki pergaulan yang luas. Lain halnya dengan orang yang intoleran, contoh istilahnya '*katak dibawah tempurung*'. Katakanlah seseorang tersebut selalu merasa paling benar, dengan apa yang dia ikuti atau dia pahami. Artinya moderasi merupakan media agar kita yang terutama toleran dan seseorang yang intoleran dapat bertemu, dengan perlunya tokoh-tokoh yang istilahnya *wasathan*, umat yang tengah. Kata tengah sendiri, yang berarti mempunyai prinsip, tidak ikut sana maupun ikut sini. Dengan begitu, seseorang akan mampu memposisikan dirinya di tengah-tengah keberagaman, dan selalu bertindak adil, serta tidak *ekstrem* dalam beragama.<sup>14</sup>

"*Ummatan Wasathan*", merupakan kata yang pas untuk mendeskripsikan moderasi beragama. Artinya yang dapat menjadikan umat pertengahan. Kehidupan di Indonesia, adalah kehidupan yang dimana masyarakatnya sangat

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan H, selaku Ketua Bidang Kader Pimpinan Cabang IMM Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 16 November 2022.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan AC, Mantan Ketua Ranting Muhammadiyah Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.

beragam. Terlebih Indonesia, masyarakatnya mayoritas Islam, sehingga moderasi beragama cocok dijadikan persepsi untuk berperilaku di tengah masyarakat. Rasulullah Saw, sejak dahulu telah mencontohkan, seperti halnya sholat subuh menggunakan kunut diperbolehkan, jika tidak melakukan kunut juga diperbolehkan. Maka dapat diartikan bahwasanya moderasi beragama itu tidak kaku. Tetapi, di dalam moderasi beragama membutuhkan keimanan yang kuat dan kokoh. Supaya keimanan yang umat Muslim miliki tidak mudah tergoncang prinsipnya. Karena memang pada dasarnya, suatu iman tersebut yang justru dapat mendeteksi diri kita, terhadap mana yang bisa kita ikuti dan mana yang tidak bisa diikuti. Sudah banyak timbulnya sebuah konflik dan perpecahan dalam praktik keagamaan, dengan ini moderasi beragama sangat penting di terapkan terlebih di masyarakat kecil seperti Desa Demaan. Agar tidak terjadi faham yang radikal, bahkan intoleran. Walaupun memang sudah di terapkan moderasi beragama sekalipun, masyarakatnya masih ada yang intoleran, apalagi jika kita tidak menerapkannya sama sekali. Sebagai umat Muslim, lebih jelasnya mulai sekarang mengalakkan lagi mengenai faham moderasi beragama di lingkungan masyarakat Kota Kudus.<sup>15</sup>

## **2. Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah**

Setelah itu, penulis akan menyajikan dari hasil penelitian mengenai Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pada bagian ini penulis akan menguraikan terkait data-data yang sudah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian. Informan utama yang dituju peneliti yakni masyarakat yang andil dalam Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

### **a. Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama**

Penguatan Nahdlatul Ulama terhadap Moderasi Beragama di masyarakat tidak jauh beda dengan aktifitas sosial keagamaan pada masyarakat umumnya. Yang mendorong masyarakat untuk menghargai, menghormati, dan

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan EK, selaku Penasehat Organisasi Muhammadiyah Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 20 Juni 2022.

meningkatkan solidaritas di masyarakat Desa Demaan, antara lain :

### 1) **Senyum, Simpatik, Peduli**

Penguatan senyum, simpatik, dan peduli, seharusnya dapat dilakukan pada setiap individu maupun kelompok masyarakat. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa senyum, simpatik, dan peduli merupakan perbuatan yang mudah untuk diterapkan, terlebih untuk masyarakat Desa Demaan. Yang dimana merupakan sebuah penguatan paling sederhana, yang bisa kita sebut dengan '*sedekah tanpa harta*'. Senyum dan simpatik merupakan salah satu cara kita untuk menampilkan persona akhlak yang baik. Tidak luput, dengan tetap mengedepankan peduli sosial dan peduli lingkungan. Dengan begitu akan terlihat menarik, hingga pada akhirnya dapat menanamkan moderasi beragama dengan penguatan yang paling sederhana. Tak lupa juga, dekati, jangan mengganggu tetangga kita yang sedang ibadah, saling kasih sayang. Seperti halnya *didolani* atau silaturahmi. Dengan semua itu kita tidak hanya menerapkan penguatan untuk moderasi beragama saja, melainkan kita juga telah menjalankan salah satu misi dakwah.<sup>16</sup>

### 2) **Mengembangkan Budaya dan Karakter**

Budaya dan karakter merupakan suatu cara hidup di tengah masyarakat yang memiliki fungsi memberikan gerakan solidaritas kepada masyarakat dalam lingkup besar maupun lingkup kecil. Implementasi budaya karakter bagi masyarakat lingkup kecil, seperti Desa Demaan sangat mudah untuk diterapkan, bahkan sudah sebagian besar masyarakatnya menerapkan budaya dan karakter. Seperti halnya sopan santun, menghormati, kejujuran, kreatif, dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat Desa tersebut. Maka kita perlu mengembangkan budaya dan karakter menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu penanaman karakter menjadi suatu hal yang penting untuk menguatkan moderasi beragama, yang akan menjadikan masyarakatnya memiliki karakter kuat hingga

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan MA, selaku Penasehat Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 20 Juni 2022.

terbentuklah masyarakat yang *religius* dan meningkatnya solidaritas masyarakat Desa Demaan, serta tetap tidak meninggalkan tradisi nilai luhur yang berada di Desa Demaan.<sup>17</sup>

### 3) Pendekatan Psikologi

Pendekatan *psikologi* ini berguna untuk mempelajari ilmu jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, yang sering kali terjadi di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Seperti yang kita tahu bahwa perilaku seseorang yang terlihat (*lahiriah*) tersebut, biasanya terpengaruhi dari suatu keyakinan seseorang yang dianutnya. Salah satu contohnya keagamaan. Untuk mengenal moderasi beragama, tentu seseorang itu tidak hanya sekedar tahu arti dasarnya saja, melainkan perlu memahami, dan mengamalkannya. Dengan penguatan pendekatan *psikologi* ini, seseorang akan mendapatkan ilmu jiwa yang seseorang akan pakai untuk mengetahui tingkat sikap keagamaan yang dia amalkan dan hayati. Maka pendekatan *psikologi* merupakan salah satu yang dibutuhkan untuk penguatan terhadap moderasi beragama. Dari ilmu jiwa, ke akhlak keagamaan, dan berakhir ke dalam moderasi beragama.<sup>18</sup>

### 4) Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama merupakan suatu penguatan penting untuk mewujudkan moderasi beragama. '*Kaum intelektual*', sebutan yang sering dikatakan untuk para tokoh agama, karena tokoh agama adalah seseorang yang mempunyai ilmu atau wawasan luas mengenai keagamaan. Dengan itu, sosok tokoh agama yang akan menjadi umat *wasathan*, yang akan membantu untuk mengedepankan semangat dan kekompakan persaudaraan dan kesatuan masyarakat dengan contoh melalui kegiatan seperti buka luwur mbah Pangeran Puger yang merupakan suatu budaya untuk menghormati leluhur Desa Demaan Kota Kudus, memberikan pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak kecil dan remaja, serta

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan NM, selaku Anggota IPPNU, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan SH, selaku Penasehat Organisasi Nahdlatul Ulama, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.

pengajian rutin di masjid. Karena peran tokoh agama tentu hendaknya harus menyampaikan dan menyebarkan pesan *Islam Rahmatan Lil Alamin*, yang terlebih tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama yang bersifat *universal*.<sup>19</sup>

#### **b. Penguatan Moderasi Beragama di Muhammadiyah**

Penguatan Muhammadiyah terhadap Moderasi Beragama lebih kepada mengantarkan, mempraktikan, dan mengarahkan dengan misi dakwah yang berada di Organisasi Muhammadiyah. Dengan harapan untuk menjadikan keharmonisan sosial, *religius*, dan kehidupan sosial yang seimbang. Ada beberapa implementasi untuk moderasi beragama, diantaranya :

##### **1) Amal Usaha Muhammadiyah**

Amal Usaha Muhammadiyah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Yang merupakan salah satu media dakwah dari Organisasi Muhammadiyah guna untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan, penegakan agama Islam, dan menjunjung tinggi agama Islam yang pada akhirnya terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Maksud masyarakat Islam yang sebenarnya adalah sebuah kelompok masyarakat yang hidup secara teratur, memiliki tujuan bersama untuk menjaga keteraturan dan tujuannya. Selain itu, penguatan amal usaha Muhammadiyah ini dapat memperkuat konsepsi moderasi beragama dan juga moral, yang contohnya seperti halnya melawan penindasan kaum lemah, dan menciptakan individu dengan moralitas yang unggul. Dengan begitu, amal usaha Muhammadiyah menjadi peranan penting untuk implementasi terhadap moderasi beragama.<sup>20</sup>

##### **2) Himpunan Putusan Tarjih**

Himpunan Putusan *Tarjih* atau lebih dikenal dengan HPT, yang dimana berisi hasil dari *muktamar tarjih*, merupakan penguatan kedua yang dipakai Pengurus Muhammadiyah untuk penguatan moderasi beragama di

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan M, selaku Ketua Nahdlatul Ulama, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan H, selaku Ketua Bidang Kader Pimpinan Cabang IMM Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 16 November 2022.

masyarakat Desa Demaan. Karena HPT Muhammadiyah salah satu identitas dan ciri dari warga Muhammadiyah di seluruh Negeri. Di dalam *muktamar tarjih* semua hal yang mengenai keagamaan, akan dibahas dan dijelaskan didalam putusan *tarjih*, dari mulai keimanan, *akidah*, hingga ibadah agama Islam. Sesuai arti yang dimiliki oleh *tarjih*, bahwa *tarjih* menurut Muhammadiyah merupakan sebuah aktifitas *intelektual* untuk merespon permasalahan di lingkungan sosial dan kemanusiaan dengan tentunya tetap memakai sudut pandang agama Islam. Harapannya masyarakat Kota Kudus sesuai dengan yang sudah diputuskan dalam himpunan putusan *tarjih*, agar sebanding dengan garis gerakan Islam.<sup>21</sup>

### 3) **Menciptakan *Dialog Njagong***

Penguatan yang juga diperlukan untuk moderasi beragama salah satunya yaitu menciptakan *dialog njagong*. Implementasi santai dan sederhana ini bisa diartikan duduk santai dengan kerabat yang dimana untuk mencari solusi atas suatu permasalahan yang sedang menjadi tujuan bersama. Tetapi, perlu dengan cara yang bijaksana dan *berkhidmah*. Maksudnya adalah suatu bentuk kebaikan akan pengabdian terhadap sesuatu, yang tidak didasarkan kepentingan pribadi dan kepentingan duniawi, harus semata-mata karena *lillahi ta'ala* dengan berharap keberkahan hidup kepada Allah SWT. Hingga seseorang tersebut benar-benar faham terhadap moderasi beragama, kita sebagai lawan bicara juga jangan sampai merasa bosan. Karena dengan menciptakan *dialog njagong* di tengah masyarakat akan menumbuhkan masyarakat yang saling memahami, menerima, bekerja sama, dan juga rasa tanggung jawab. Contoh kecilnya *njagong* sambil membuka kajian Islami di *youtube*. Hal tersebut sudah menjadi penguatan untuk moderasi beragama, dengan begitu akan mendekatkan sesama umat Muslim.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan A, selaku Anggota Kepengurusan Hizbul Wathon, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 15 November 2022.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan AC, selaku Mantan Ketua Ranting Muhammadiyah, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.



#### 4) Membina Generasi Muda untuk Memiliki Sikap *Proaktif* yang Arif

Maksud sikap *proaktif* yang arif merupakan sikap yang memiliki tujuan dan visi hidup yang jelas, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif yang tinggi. Namun bijasakna, cerdas, dan berilmu. Implementasi berikutnya, merupakan penguatan yang dikhususkan untuk masyarakat yaitu kaum muda, yang dimulai dari usia 15 sampai 35 tahun. Karena kaum muda memiliki karakter *optimis* yang bergejolak, yang dapat diajak untuk menciptakan perkembangan dan perubahan hingga menjadi pribadi unggul untuk menguatkan moderasi beragama, serta ditambah kaum muda lebih sangat mengerti perkembangan teknologi sekarang ini. Lain halnya jika membina masyarakat yang diatas usia 40 tahun, akan lebih sulit ditambah lagi jikalau masyarakat tersebut fanatik golongan. Tidak mudah kita mengajak atau menerangkan secara cepat, butuh upaya yang besar melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Cara membina generasi muda salah satunya membentuk sebuah kelompok, atau organisasi yang bisa disebut karang taruna. Karena dengan karang taruna ini, dapat dengan mudah membina generasi muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang tentunya akan membentuk sikap yang *proaktif*. Kegiatan yang dilakukan generasi muda inilah, yang akan sedikit demi sedikit penerapkan moderasi beragama di Kota Kudus. Contoh kegiatan yang bisa dilakukan seperti, ronda malam untuk menjaga keamanan, bakti sosial membersihkan lingkungan dan tempat ibadah di Desa, pengajian pemuda, dan kegiatan positif lainnya. Maka dengan begitu, pemuda akan memiliki sikap *proaktif* yang arif. Serta implementasi moderasi beragama di Kota Kudus akan berkembang dengan baik.<sup>23</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang penulis telah uraikan diatas pada penyajian data sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran secara

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Dengan EK, selaku Penasehat Organisasi Muhammadiyah, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 20 Juni 2022.

singkat mengenai persepsi moderasi beragama dalam Organisasi keIslaman di masyarakat. Agar lebih jelasnya penulis dalam menganalisis hasil penelitian tentang Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah masyarakat terhadap konsep moderasi beragama Desa Demaan. Data terkait penelitian ini yakni Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai konsep moderasi beragama, dan Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dan penulis akan menganalisis data hasil penelitian sebagai berikut.

### 1. Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang merupakan struktur penalaran, bertindak dan bersikap optimal serta relatif dalam menjalankan keyakinan yang tegas. Karena keberagamaan moderat dan Islam, *wasathiyyah* adalah jalan tengah yang berdiri di antara ujung kanan dan ujung kiri. Selain itu juga, moderasi beragama diartikan sebagai reaksi para pemuka Islam, khususnya peneliti Muslim dan orang-orang terpelajar dari berbagai kalangan, terhadap kemajuan dalam isu-isu Islam kontemporer. Maka, moderasi beragama bukan barang asing bagi agama Islam dan umatnya, yang bahkan menjadi karakter asal yang dibawanya pada saat ia lahir. Mengajarkan umatnya untuk menerimanya dan menjadikannya gaya hidup, yang dimana umat Islam ditandai langsung oleh al-Qur'an dengan tanda (*quality of being moderate*), yang patut dipertahankan dan ditampilkan kepada dunia lokal.<sup>24</sup>

Teori *wasathiyyah* merupakan konsep M. Quraish Shihab yang dikembangkan dari teori *wasathiyyah* dengan mengambil rujukan ayat-ayat dari *al-Qur'an* dan *Hadis* yang relevan. M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa *wasathiyyah* atau moderasi merupakan sesuatu keseimbangan dan setiap persoalan kehidupan bersama dan *ukhrawi*, harus senantiasa diiringi dengan upaya penyesuaian terhadap keadaan yang dihadapi dengan arahan yang tegas dan kondisi tujuan yang mampu. Sehubungan dengan itu, ia tidak hanya menghadirkan dua poros lalu memilih apa yang ada di tengahnya. Tetapi keseimbangan yang disertai dengan prinsip '*tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan*,' namun itu hanyalah kecenderungan untuk

---

<sup>24</sup> Babun Suharto and et. all, "*Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*", ed. Ahmala Arifin, Cet. 1 (Yogyakarta: LKis, 2019): 143, 283, 343, & 68.

menghindari titik-titik sulit atau melepaskan diri dari tanggung jawab. Sebab, Islam menunjukkan sikap memihak pada kebenaran secara efektif namun dengan kecerdikan.<sup>25</sup>

Dalam teori *wasathiyah* M. Quraish Shihab menggunakan tipe teori *wasathiyah* dengan mengambil rujukan ayat-ayat dari *al-Qur'an* dan *Hadis* merupakan teori yang lebih dominan untuk mempersepsikan konsep moderasi beragama dari sudut persepsi Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah masyarakat Desa Demaan Kota Kudus, yang berupaya untuk memahami esensi dari suatu fenomena. Dan dari salah satu poin terpenting yang menjadikan teori *wasathiyah* ini cocok ialah dalam aspek *filosofi* dan *psikologis* individu dapat terungkap melalui narasi, hingga pada akhirnya penulis dan pembaca dapat mengerti pengalaman hidup dari narasumber dalam pemahamannya mengenai konsep moderasi beragama. Yang kembali pada kemewahan pengalaman manusia yang konkrit, dekat dan penuh apresiasi.<sup>26</sup>

Fakta moderasi beragama tersebut dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah sebuah contoh penting Organisasi Islam yang telah malang-melintang dalam perjuangan bentuk moderasi beragama, baik melalui Institusi yang dikelola di bidang pendidikan ataupun di kiprah sosial politik keagamaan yang mereka mainkan.<sup>27</sup> Sehingga persepsi kedua Pengurus Organisasi yang berada di masyarakat sangat penting untuk memberikan pandangan dan juga Penguatan moderasi beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Adapun beberapa macam persepsi dari kedua Pengurus Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap konsep Moderasi Beragama:

**a. Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama terhadap Konsep Moderasi Beragama**

Sikap moderasi Nahdlatul Ulama (NU) pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) yang dapat digolongkan paham moderat. Didalam Anggaran

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, "*Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2019): 43.

<sup>26</sup> Nurma Ali Ridlwan, "*Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*," Jurnal Dakwah Dakwah Dan Komunikasi, Volume. 7, Nomor. 2 (2013): 02.

<sup>27</sup> Babun and et. all, "*Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*", 42.

Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah* Diniyah *Islamiyyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* dengan menempuh Mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Perkataan *Ahlussunah wal Jama'ah* dapat diartikan sebagai 'para pengikut tradisi Nabi Muhammad Saw dan *ijma* (kesepakatan) Ulama'. Sementara itu, watak moderat (*tawasuth*) merupakan ciri *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang *ekstrem* (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam.<sup>28</sup>

Bahwa moderasi beragama dalam sudut persepsi, memiliki arti elok ditengah-tengah, yang tidak dikatakan *radikal ekstrem*. Yang mana moderasi beragama dapat kita sebut dengan *wasathiyyah*, yang diartikan seimbang atau ditengah-tengah. Seperti contoh halnya kehidupan beragama yang tidak menghilangkan kebudayaan di Desa Demaan. Dengan cara, mengisi kegiatan kebudayaan tersebut dengan tetap memasukan kegiatan Islami. Karena di dalam moderasi beragama, kita sebagai individu maupun kelompok tidak diperbolehkan *fanatik*. Lain halnya dalam berorganisasi, perlu kadang kala *fanatik* karena berguna untuk menerapkan diri kita menjadi umat ditengah-tengah tidak menjadikan kita sebagai kaum *intoleran*. Karena dibalik moderasi beragama tersimpan fungsi untuk menjaga harkat dan martabat kelompok masyarakat, selain itu untuk menjadikan cara mengembalikan praktek beragama agar sesuai dengan kenyataan atau pedoman aslinya.<sup>29</sup>

Bagi *Ahlussunah*, menjaga adat istiadat mempunyai arti penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu amalan tidak serta merta dihapus total, juga tidak diakui secara total, namun sedikit demi sedikit diusahakan untuk diislamkan

---

<sup>28</sup> Babun and et. all, "*Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*", 44-45.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan M, selaku Ketua Nahdlatul Ulama, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

(diisi dengan sifat-sifat keislaman).<sup>30</sup> *Wasathiyyah* adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak sejalan dengan perintahnya. QS. al-Qashash: 77.<sup>31</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسْنَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, karena Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan”.

Kendati istilah *wasathiyyah* Istilah ini baru digunakan dan tidak terlalu terkenal dalam kerangka berpikir hukum, bahasa, dan tulisan di masa lalu, namun arti penting yang terkandung dalam istilah ini sepenuhnya ada, sebagai istilah lain yang mempunyai implikasi yang erat dan mempunyai arti yang sangat penting sering dipergunakan. Seperti adil, seimbang, dan *proporsional*.<sup>32</sup> Walaupun begitu, moderasi beragama juga tidak luput dari kata Agama. Yang dimana sebuah kewajiban bagi masyarakat Muslim. Jika individu tersebut beragama, maka wajib untuk menerapkan moderasi beragama. Agama merupakan kiblat yang seseorang akan tuju, yang mana menjadikan seseorang hidup dengan damai. Maka walaupun *wasathiyyah* belum lama dipergunakan dan tidak begitu populer, tetapi tentunya saling berkaitan dengan agama seseorang yang diyakini. Karena memiliki arti dan fungsi yang hampir sama antara moderasi beragama dan agama. Yang dimana jika, individu maupun kelompok masyarakat menerapkan moderasi beragama di kehidupan

<sup>30</sup> Babun and et. all, "*Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*", 45.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*", ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 40.

<sup>32</sup> Mahmud Arif, "*Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim Dan Thaha Jabir Al-Wani*", Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 09.

keagamaannya, maka terciptalah kehidupan pribadi di masyarakat yang rukun, dan harmonis, di karenakan telah mendapatkan kunci kedamaian dan keseimbangan.<sup>33</sup>

Salah satu masyarakat yang ikut bergerak di Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, juga memberikan persepsi mengenai moderasi beragama. Yang merupakan budaya hidup toleran terkait keberagaman keyakinan. Sebagai bentuk ekspresi saling menghargai, dan menghormati agar muncul kedamaian dan ketentraman sosial di tengah masyarakat terlebih di Desa Demaan sendiri. Sesuai ajaran dari Nahdlatul Ulama, *wasathiyah* memiliki arti toleran, saling menghargai, tidak *ekstrem* kanan maupun kiri. Terlebih lagi, agama Islam merupakan agama yang '*rahmatun lil alamin*'. Dan sudah seharusnya kita menghargai keberagaman masing-masing. Dan bukan hanya itu saja, di Desa Demaan Kota Kudus juga terdapat suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya tidak hanya memeluk agama Islam, sehingga moderasi beragama selain toleran pada Organisasi keagamaan, juga menghargai agama lain yang ada di Desa Demaan tersebut. Hal itu yang menjadi dasar kecil yang di ajarkan Organisasi Nahdlatul Ulama mengenai moderasi beragama Desa Demaan.<sup>34</sup>

#### **b. Persepsi Pengurus Muhammadiyah terhadap Konsep Moderasi Beragama**

Sikap moderasi Muhammadiyah sebenarnya sudah ada sejak awal dibangun oleh pendiri Organisasi ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Bahwa salah satu pelajaran yang paling penting dari kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderasi dan toleransi beragama. Selama kepemimpinannya dapat terlihat adanya kerja sama *kreatif* dan *harmonis* dengan hampir semua kelompok masyarakat.<sup>35</sup> Istilah lain yang digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *istiqâmah*. Firman Allah dalam QS. Hud: 112.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan SH, selaku Tokoh Masyarakat, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022 .

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan NM, selaku Anggota IPPNU, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

<sup>35</sup> Babun and et. all, "*Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*", 43.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, "*Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*", ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 21.

فَأَسْتَقِمْ كُمْ أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “konsistenlah sebagaimana telah diperitahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia (Allah SWT) menyangkut apa yang kamu lakukan Maha Melihat”.

Pada persepsi dari salah seorang anggota Organisasi Muhammadiyah, berpendapat bahwa moderasi beragama mengambil konsepsi dari *wasathan*, ialah tengah. Dalam moderasi beragama dapat bersama kita pandang dalam beberapa dimensi artian. Dimensi pertama, *wasathan* sendiri memiliki makna sangat baik, yang tentunya berkaitan dengan sikap tidak *ekstrem* dan tidak berlebih-lebihan baik dalam segi ibadah maupun keyakinan diri individu dalam berorganisasi keagamaan. Dimensi kedua, *wasathan* merupakan perilaku yang sesuai ilmu dan hukum sebagaimana semestinya. Memaknai bahwa moderasi atau moderat adalah sikap yang bijak, karena itu berkaitan dengan perilaku adil dan *objektif*. Diberikan contoh pemahaman seperti, posisi moderasi beragama sebagai gerakan ilmu tengahan, dan umat Muslim yang akan tampil sebagai gerakan ilmu yang menyelesaikan masalah, dengan menggunakan beberapa pendapat dari *multispektif*. Maka moderasi beragama dapat dikatakan penting untuk selalu diterapkan di masyarakat Desa Demaan. Karena moderasi beragama suatu jalan membuka perdamaian dan keharmonisan keragaman, dengan di maksimalkan potensinya hingga memberikan dampak baik bagi kemajuan masyarakat Desa Demaan.<sup>37</sup>

Persamaan dari moderasi beragama adalah seperti pembangunan dari tepi yang pada umumnya cenderung ke arah tengah atau poros (sentripetal), sedangkan radikalisme adalah sebaliknya pembangunan yang menjauh dari tengah, menuju ke tepi luar (memancar). Ibarat pendulum jam, ada perkembangan yang unik, tidak berhenti di satu titik luar saja, namun bergerak ke arah tengah. Persamaannya adalah

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan H, selaku Ketua Bidang Kader Pimpinan Cabang IMM, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 16 November 2022.

dalam hal agama, maka moderasi beragama adalah keputusan untuk memilih cara pandang, mentalitas dan perilaku di tengah-tengah pilihan-pilihan yang keterlaluan saat ini, sedangkan radikalisme beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku yang melampaui batasan kendali dalam pemahaman. dan praktik beragama.<sup>38</sup>

Membicarakan persoalan mengenai moderasi beragama, kemungkinan inti darinya yaitu bagaimana kerukunan beragama antar umat beragama, dan antar pilihan Organisasi. Sekitar kurang lebih 5 tahun terakhir istilah moderasi beragama muncul, yang mana hanya sebuah istilah nama. Jadi menurut persepsi, moderasi beragama merupakan suatu cara bagaimana menjembatani orang yang *toleran* dan orang yang *intoleran*. Orang yang *toleran* sangat mudah dilihat dari dimana orang tersebut berwawasan luas, serta memiliki pergaulan yang luas. Lain halnya dengan orang yang *intoleran*, contoh istilahnya '*katak dibawah tempurung*'. Seseorang itu akan selalu merasa paling benar, terhadap apa yang dirinya ikuti dan apa yang dirinya pahami. Artinya moderasi beragama ialah media agar kita yang terutama *toleran* dan seseorang yang *intoleran* dapat bertemu, tetapi dengan perlunya tokoh-tokoh yang istilahnya *wasathan*, umat yang tengah. Yang berarti mempunyai prinsip, tidak ikut sana maupun ikut sini. Dengan begitu seseorang akan mampu memposisikan dirinya ditengah-tengah keberagaman, dan selalu bertindak adil, serta tidak *ekstrem* dalam beragama.<sup>39</sup>

## 2. Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Dalam menguatkan moderasi beragama di masyarakat sosial tujuan dan target yang akan dicapai di masa depan harus dipertimbangkan, serta metodologi untuk memahami tujuan dan sasaran tersebut. Suatu organisasi atau lembaga harus selalu berkomunikasi dengan interaksi di mana teknik tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak mengalami kesulitan, namun tetap

---

<sup>38</sup> Baharuddin Rohim, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923," Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume.11, Nomor.1 (2022): 02.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan AC, selaku Mantan Ketua Ranting Muhammadiyah, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.



menjadi satu kesatuan yang kooperatif dengan keadaan yang ada, serta dapat melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kelebihan dan kekurangan. masyarakat dan Pengurus Organisasinya.<sup>40</sup> Dengan melakukan moderasi beragama tidak akan mengurangi intisari atau manfaat dari pelajaran agama yang diyakini, namun akan meningkatkan nilai kehidupan dan pelaksanaan pelajaran agama yang *mulia*.<sup>41</sup>

Penguatan menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu, menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.<sup>42</sup> Berikutnya, jika ingin menerapkan *wasathiyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat memerlukan upaya serius yang ditegaskan oleh: (1). Pengetahuan atau pemahaman yang benar, (2). emosi yang seimbang, dan terkendali, (3) kewaspadaan dan kehati-hatian bersinambung.<sup>43</sup> Moderasi beragama dibutuhkan bukan saja idenya atau kesadaran tentang perlunya, apalagi jika masyarakatnya menyadari bahwa moderasi beragama penting bahkan mendukung dan menerapkannya, walaupun pada kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua berhasil bahkan ada yang salah langkah sehingga *ekstremisme* di anggapnya moderasi beragama. Dalam menerapkan moderasi beragama, Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memerlukan pengetahuan mengenai :

- a. *Fiqh Al-Maqashid*, yang mengharuskan Organisasi keagamaan tentang 'illah (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. Bukan sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.
- b. *Fiqh Al-Awlawiyat*, yakni kemampuan memilih apa yang penting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. Kesalahan dalam hal ini dapat berakibat

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," ed. Saepullah Papay Supriatna, Alip Nuryanto, Cet. 1 (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): 150.

<sup>41</sup> Made Widhiyana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme," *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, Volume.12, Nomor. 2 (2022): 44, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat>.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," ed. Saepullah Papay Supriatna, Alip Nuryanto, Cet. 1, 150.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, "Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama," ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 182.

mendahulukan apa yang mesti ditanggungkan atau apa yang mestinya didahulukan.

- c. *Fiqh Al-Muwazanat*, yakni kemampuan untuk membandingkan tingkat kebaikan atau manfaat dengan memilih mana yang lebih baik. '*menampik kemudaratan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan*'.
- d. *Fiqh Al-Ma'alat*, yakni yang tujuannya adalah untuk mengaudit dampak keputusan, apakah keputusan tersebut mencapai target normal atau sebaliknya menjadi *kontraproduktif*.

Itulah bagian-bagian yang amat perlu dikembangkan sebelum memutuskan *wasathiyyah*. Penerapan *wasathiyyah* memerlukan *ijtihad* dan keseimbangan yang menghendaki memperhatikan variabel-variabel yang menyertai suatu objek.<sup>44</sup>

#### a. Penguatan Moderasi Beragama di Nahdlatul Ulama

Islam yang moderat memang telah menjadi ciri atau karakter dari Nahdlatul Ulama. Mengenai Islam *wasathiyyah* Nahdlatul Ulama memiliki keterkaitan terhadap kearifan lokal. Selain itu, kalangan Nahdlatul Ulama sangat mengakomodasi budaya lokal. Keterbukaan Nahdlatul Ulama terhadap wawasan, adat istiadat, dan budaya setempat, hal ini karena sebagian besar keberadaan *Nahdliyin* berada di wilayah pedesaan.<sup>45</sup> Seperti halnya etika dalam berbudaya melalui senyum, simpatik, dan peduli merupakan sebuah implementasi paling sederhana, yang dapat kita sebut dengan istilahnya '*sedekah tanpa harta*'. Senyum dan simpatik merupakan salah satu cara kita untuk menampilkan pesona akhlak yang baik. Tidak luput, dengan tetap mengedepankan peduli sosial dan peduli lingkungan. Tak lupa juga, dekati, jangan mengganggu tetangga kita yang sedang ibadah, saling kasih sayang. Seperti halnya *didolani* atau silaturahmi.<sup>46</sup> Sehingga menciptakan hubungan baik berkenaan dengan awal terbentuknya komunikasi disetiap individu masyarakat.

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 179-180.

<sup>45</sup> Moh. Ashif Fuadi, "*Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama*", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume.21, Nomor. 1 (2022): 17&16, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan MA, selaku Tokoh Agama dan Penasehat Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 20 Juni 2022.

Sehubungan dengan itu, mengembangkan budaya dan karakter di masyarakat juga dapat memberikan salah satu hasil untuk menerapkan moderasi beragama. Berdasarkan pendapat masyarakatnya, mengembangkan budaya dan karakter merupakan suatu cara hidup di tengah masyarakat yang memiliki fungsi memberikan gerakan solidaritas kepada masyarakat Desa Demaan Kota Kudus. Dari mulai lingkup RT, RW, atau Dusun Desa Demaan sendiri. Contoh halnya sopan santun, menghormati, kejujuran, kreatif, dan mematuhi peraturan yang ada di Desa Demaan, semacam itu terbentuklah masyarakat yang *religius* dan meningkatnya solidaritas masyarakat Desa Demaan, serta tetap tidak meninggalkan tradisi nilai luhur yang berada di Desa Demaan. Karena tradisi leluhur di Desa Demaan masih sangat dilestarikan, sehingga implementasian ini sangat di perlukan.<sup>47</sup> Sebab, perkembangannya Nahdlatul Ulama mempunya satu slogan '*al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shahih wal akhdzu bil jadii al-ashlah*' yang artinya hendaklah mempertahankan tradisi lama yang baik lalu kemudian mengambil tradisi baru yang lebih baik, sehingga slogan ini yang menjadi landasan NU.<sup>48</sup>

Terkait itu semua, perlu dibentuk individu atau kelompok masyarakat yang memiliki karakter baik, dan jiwa yang *optimis* tinggi. Tentu dalam membentuk sikap individu masyarakat yang luhur tidaklah segampang wacana yang tergores rapi di kertas koran.<sup>49</sup> Perlu adanya upaya dan pendekatan di tengah masyarakatnya. Tentu saja, Pengurus Nahdlatul Ulama tidak hanya itu-itu saja dalam menguatkan moderasi beragama. Melainkan menerapkan pendekatan psikologi, untuk masyarakat Desa Demaan. Karena bagi NU, pendekatan psikologi ini akan dihubungkan dengan penguatan *qolb, nafs, aql*. Seperti yang kita tahu bahwa perilaku seseorang yang terlihat (*lahiriah*) tersebut, biasanya terpengaruhi dari suatu keyakinan seseorang yang dianutnya,

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan NM, selaku Anggota IPPNU, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

<sup>48</sup> Moh. Ashif Fuadi, "*Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama*", 16.

<sup>49</sup> Maslakhathul Ainiyah Faqihatin, "*Konsep Pendidikan Islam Dan Pendekatan Psikologi Dalam Menangkal Faham Radikalismes*," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan Islam, psikologi, radikalisme*, Volume 19, Nomor.1 (2023): 43.

salah satu contohnya keagamaan. Dalam pendekatan ini, penguatan jiwa atau *batiniyah* dalam diri setiap individu akan perlahan dibentuk hingga menjadi jiwa yang *optimis* serta tidak kaku, selain itu pendekatan *psikologi* ini juga akan menangkalkan paham *radikal*, karena pada dasarnya perbuatan yang dilakukan individu sebagian besar dipengaruhi oleh jiwanya.<sup>50</sup>

Tokoh agama maupun tokoh masyarakat merupakan pusat titik perhatian dalam implementasian moderasi beragama. berkaitan dengan pemahaman suatu ajaran agama di tengah masyarakat, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman suatu agama tentunya sangat memberikan pengaruh besar.<sup>51</sup> Peran tokoh agama merupakan suatu penguatan penting untuk mewujudkan moderasi beragama. '*Kaum intelektual*', sebutan yang sering dikatakan untuk para tokoh agama, karena tokoh agama adalah seseorang yang mempunyai ilmu atau wawasan luas mengenai keagamaan. Dengan itu, sosok tokoh agama yang akan menjadi umat *wasathan*, yang akan membantu untuk mengedepankan semangat dan kekompakan persaudaraan dan kesatuan masyarakat dengan contoh melalui kegiatan seperti *buka luwur* mbah Pangeran Puger yang merupakan suatu budaya untuk menghormati leluhur Desa Demaan, memberikan pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak kecil dan remaja, serta pengajian rutin di masjid. Karena peran tokoh agama tentu hendaknya harus menyampaikan dan menyebarkan pesan *Islam Rahmatan Lil Alamin*, yang terlebih tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama yang bersifat *universal*.<sup>52</sup>

#### **b. Penguatan Moderasi Beragama di Muhammadiyah**

Penguatan terhadap moderasi beragama di Muhammadiyah, semakin mempertimbangkan dimensi *kultural* dalam dakwahnya. Sehingga gerakan *modernis* dari Muhammadiyah menjadi tidak kaku dengan tanpa kehilangan

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan SH, selaku Penasehat Organisasi Nahdlatul Ulama, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.

<sup>51</sup> Sulis Rahmawanto, "*Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat*," An-Nidzam, Volume. 03, Nomor. 01 (2016): 128, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.12>.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan M, selaku Ketua Nahdlatul Ulama, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 19 November 2022.

prinsip dan misi utamanya. Amal usaha Muhammadiyah didirikan untuk memperjuangkan maksud dan tujuan dari Organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah selalu menggalakkan serta mendorong semua anggotanya untuk mencintai atau menyenangi semua kegiatan yang bertujuan untuk menengakkan ajaran agama Islam.<sup>53</sup> Maka dari itu, amal usaha Muhammadiyah tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia dan masyarakat Desa Demaan Kota Kudus. Karena beberapa masyarakatnya juga ikut menjadi anggota dari Muhammadiyah. Yang bertujuan untuk persyarikatan, penegakkan agama Islam, serta menjunjung tinggi agama Islam yang akan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Maksudnya adalah sekelompok masyarakat yang hidup secara teratur, memiliki tujuan bersama untuk menjaga keteraturan dan tujuannya. Selain itu, implementasi amal usaha Muhammadiyah ini dapat memperkuat konsepsi moderasi beragama dan juga moral, yang contohnya seperti halnya melawan penindasan kaum lemah, dan menciptakan individu dengan moralitas yang unggul.<sup>54</sup>

Pada sebuah acara *bukaluwur*, masyarakatnya sering memberikan sumbangan amal untuk acara tersebut. Salah seorang warga hanya bekerja sebagai tukang parkir, tetapi karena semangat dan moralitasnya terhadap tradisi keagamaan, warga tersebut berani memberikan sumbangan amal berupa seekor kambing. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasian amal usaha Muhammadiyah ini cukup berhasil diterapkan di Desa Demaan. Masih bersinambungan, jika amal usaha Muhammadiyah adalah maksud dan tujuan. *Himpunan putusan tarjih* (HPT) merupakan salah satu identitas dan ciri dari Organisasi Muhammadiyah. Suatu aktifitas *intelektual* untuk merespon permasalahan di lingkungan sosial dan kemanusiaan, dengan tetap menggunakan sudut pandang agama Islam. Maka penguatan mengenai moderasi beragama untuk masyarakat Desa Demaan harapannya masyarakat Desa Demaan sesuai dengan yang

---

<sup>53</sup> Isma Asmaria Purba, Ponirin, "Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah Di Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Amal Usaha Muhammadiyah," Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik, Volume.1, Nomor. 2 (2013): 102.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan H, selaku Ketua Bidang Kader Pimpinan Cabang IMM Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 16 November 2022.

sudah diputuskan dalam himpunan putusan *tarjih*, agar sebanding dengan garis gerakan Islam.<sup>55</sup>

Penguatan melalui misi dakwahnya telah berhasil di terapkan, maka Organisasi Muhammadiyah memberikan penguatan unik yang diberi nama '*dialog njagong*'. Walaupun terdengar biasa, dan santai. Tetapi akan memberikan daya tarik untuk warga dari usia dewasa hingga remaja. Tentu memiliki peran didalamnya, yaitu untuk mencari solusi atas suatu permasalahan yang sedang menjadi tujuan bersama, tapi harus dengan menggunakan cara yang bijaksana dan *berkhidmah*. Yang mana tidak di dasarkan kepentingan pribadi, dan kepentingan *duniawi*, harus karena *lillahi ta'ala*. Sudah hampir tiap hari penguatan *dialog njagong* ini terlaksana. Yang bertempat di pos ronda, di mushola, atau di rumah salah satu warga. Contoh kecilnya *njagong* sambil membuka kajian Islami di *youtube*. Hal tersebut sudah menjadi penguatan moderasi beragama, dengan begitu akan mendekatkan sesama umat Muslim.<sup>56</sup>

Penguatan *dialog njagong*, yang diterapkan oleh Organisasi Muhammadiyah akan membentuk penguatan selanjutnya mengenai moderasi beragama. Yaitu membina generasi muda untuk memiliki sikap *proaktif* yang *arif*. Tujuan utama generasi muda bisa dimulai dengan anggota dari karang taruna Desa Demaan. Karena sikap *proaktif* telah sedikit banyak berada di anggota karang taruna. Dengan melaksanakan kegiatan yang berhubungan tentang moderasi beragama. Seperti ronda malam, bakti sosial, pengajian pemuda. Dengan kegiatan-kegiatan positif tersebut, generasi muda akan memiliki tujuan dan visi hidup yang jelas, bertanggungjawab, dan memiliki inisiatif yang tinggi.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan A, selaku Anggota Kepengurusan Hizbul Wathon, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 15 November 2022.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan AC, selaku Mantan Ketua Ranting Muhammadiyah, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 21 Juni 2022.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara Dengan EK, selaku Penasehat Organisasi Muhammadiyah, Desa Demaan, Kota, Kudus, Tanggal 20 Juni 2022.